

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota merupakan tempat lingkungan hidup, hasil dari adanya interaksi antar manusia dan lingkungannya.¹ Adanya hal ini juga menjadi alasan mengapa kota merupakan tempat dimana terjadinya pusat kegiatan yang akan mempengaruhi adanya kehidupan manusia karena di dalamnya terdapat pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang sangat pesat. Pertumbuhan yang cepat, yang terjadi di perkotaan menuntut banyak kebutuhan-kebutuhan baik sarana maupun prasarana yang harus disediakan pemerintah kota untuk kelangsungan kehidupan masyarakat penghuni perkotaan. Adanya pertumbuhan yang cepat di dalam masyarakat kota pada sisi lain mampu menciptakan ketertinggalan fungsi di masyarakat kota yang menimbulkan efek negatif di dalam lingkungan perkotaan. Hal ini menimbulkan ironi tersendiri di dalam lingkungan perkotaan.

Salah satu adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat luas ialah Ruang Terbuka Hijau (RTH). Eksistensi RTH tidak hanya dibutuhkan oleh manusia, tetapi juga makhluk hidup lainnya seperti tumbuhan dan hewan, yang merupakan salah satu ekologi kota. Dalam rangka mewujudkan kemaksimalan ekologi kota, dibutuhkan adanya pembangunan perkotaan yang

¹ Adon Nasrullah Jamaludin, 2017, *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya)*, CV Pustaka Setia: Bandung, Hlm. 89

mempertimbangkan elemen-elemen penting, salah satunya adalah pembangunan RTH.²

RTH merupakan suatu aspek yang dibutuhkan masyarakat, baik dalam masyarakat desa, maupun masyarakat kota. Hal ini tertuang dalam salah satu Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang bahwa pengertian RTH ialah area memanjang yang menggunakan jalur atau kelompok yang bersifat terbuka.³ RTH juga memiliki landasan hukum lainnya yaitu terkait Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Landasan hukum tersebut menyebutkan tentang tujuan dari adanya pembangunan RTH yang pada hakikatnya digunakan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dari wilayah perkotaan. Pada Pasal 2 Permendagri tentang Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) juga dijelaskan terkait tujuan adanya RTHKP yakni sebagai suatu tempat penjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan, sebagai pewujud adanya keseimbangan antara lingkungan alam dan buatan di perkotaan, juga sebagai salah satu tempat yang digunakan untuk meningkatkan kualitas perkotaan yang sehat, indah, bersih dan nyaman.⁴

Kota dengan kualitas hidup yang baik merupakan kota yang mampu menyediakan RTH sesuai dengan kebutuhan hidup penduduk warga aslinya. Hal

² *Ibid*, Hlm. 90

³ Oot Hotimah, dkk, 2021, *Ruang Terbuka Hijau, Pendidikan Lingkungan, dan Pariwisata*. Depok: Rajawali Pers, Hlm. 41

⁴ *Ibid*, Hlm. 42

ini dimaksud agar kebutuhan penduduk dapat terpenuhi lewat fasilitas yang mudah dirasakan oleh banyak warga sekitarnya.⁵ RTH memiliki banyak fungsi yang dapat membawa masyarakat ke arah yang lebih baik, seperti yang dijelaskan oleh Alfian Arifuddin bahwa ruang terbuka hijau di perkotaan yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya warga, perlu diberdayakan dengan lebih baik dan positif. Fungsi ruang terbuka ini harus diperluas agar mampu dimanfaatkan oleh individu secara lebih luas.⁶

Eksistensi ruang terbuka hijau merupakan bagian penting dari struktur pembentukan kota, adapun fungsi utama dari adanya RTH di dalam kota ialah sebagai penambah dan pendukung nilai kualitas lingkungan dan budaya pada suatu kawasan, adanya RTH digunakan untuk mengendalikan dan memelihara integritas dan kualitas lingkungan. Selain itu, fungsi lainnya ialah dapat berupa fungsi intrinsik (sebagai penunjang ekologis) dan fungsi ekstrinsik (fungsi estetika, sosial dan ekonomi).⁷ Adanya fungsi ini menjadi sebuah alasan mengapa diperlukannya urgensi RTH di tengah masyarakat, khususnya masyarakat kota. Kehadiran RTH di tengah masyarakat akan memenuhi salah satu unsur di masyarakat sehingga banyak masyarakat yang akan merasakan fungsi dari adanya RTH tersebut.

⁵ Adon Nasrullah Jamaludin, 2017, *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya)*. Bandung: CV Pustaka Setia, Hlm. 95

⁶ Alfian Arifuddin, 2017, Revitalisasi Taman Kota Pasuruan Sebagai Wahana Pendidikan Literasi Warga Masyarakat, *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami* 2, Hlm. 33–40.

⁷ Adon Nasrullah Jamaludin, 2017, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya* Bandung: Pustaka Setia, 2015, <https://digilib.uinsgd.ac.id/3652/>. Hlm. 96

Ruang Terbuka Hijau sendiri dibagi menjadi dua, yaitu RTH publik dan juga RTH privat, dimana RTH publik merupakan RTH yang dikelola oleh pemerintah, sedangkan RTH Privat adalah RTH yang dimiliki oleh pemerintahan swasta. Namun pada hakikatnya, setiap RTH memiliki fungsi yang sama yaitu membantu membentuk keseimbangan ekosistem kota.⁸ Selain itu, RTH juga merupakan bagian dari ruang terbuka yang terdiri dari elemen dan struktur alami. RTH terbagi menjadi dua jenis: RTH alami, yang terdiri dari unsur-unsur alami yang sudah ada, dan RTH binaan, yang dibuat dan dirawat oleh manusia.⁹

Urgensi adanya Ruang Terbuka Hijau kemudian semakin terasa begitu penting mengingat masih belum terpenuhinya angka minimal Ruang Terbuka Hijau di masyarakat yakni 30%. Dikutip dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, luas minimal RTH di wilayah perkotaan agar mampu menjalankan proses-proses ekologis ialah minimal 30 persen dari total luas wilayah kota, 30 persen tersebut terdiri dari RTH publik (20 Persen) dan RTH privat (10 Persen).¹⁰ Namun pada kenyataannya, Ruang Terbuka Hijau di daerah DKI Jakarta masih sangat minim. Dikutip dari kata data pada tahun 2023, total seluruh luas RTH di wilayah DKI Jakarta hanya mencapai sebesar 5.2% dari total luas provinsi tersebut, hal ini tentu merupakan angka yang sangat jauh dari target

⁸ Nirwono Joga dan Iwan Ismaun, 2011, *RTH 30% Resolusi Kota Hijau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hlm. 36

⁹ *Ibid*, Hlm. 94

¹⁰ *Ibid*. Hlm. 36

utama, yaitu 30%.¹¹ Namun demikian, Jakarta Timur memegang wilayah dengan RTH terluas dengan total 26,2% dari total RTH di seluruh DKI Jakarta, yang kemudian disusul oleh Jakarta Selatan sebesar 24,87%..

Diperlukannya RTH juga sesuai dengan tujuan pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH). tujuan pembangunan RTH sebagai infrastruktur hijau di wilayah perkotaan adalah untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota agar menjadi lebih nyaman, segar, indah, dan bersih. RTH juga berfungsi sebagai sarana lingkungan kota yang membantu menciptakan keselarasan antara lingkungan alami dan lingkungan buatan, yang bermanfaat bagi masyarakat. Lebih dari itu, pembangunan RTH juga bertujuan untuk menciptakan kota yang sehat, layak huni, dan berkelanjutan.¹²

Melalui latar belakang tersebut, mantan Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, pada masa jabatannya pernah mengagas program yang difokuskan kepada pembangunan RTH. Anies menyiasati pembangunan program 100 Taman Maju Bersama (TMB) yang ia resmikan di Taman Maju Bersama Delonix, Pekayon, Pasar Rebo Jakarta Timur tahun 2022.¹³ Adapun tujuan khusus dibuatnya TMB ialah agar masyarakat Jakarta memiliki tempat untuk berinteraksi

¹¹ Santika, Erlina, 2023, Ruang Terbuka Hijau Jakarta Hanya 5,2% pada 2023, Ini Luas per Kotanya | Databoks, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/14/ruang-terbuka-hijau-jakarta-hanya-52-pada-2023-ini-luas-per-kotanya>. diakses pada 9 Agustus 2024

¹² Nirwono Joga dan Iwan Ismaun, 2011, *RTH 30% Resolusi Kota Hijau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hlm. 97

¹³ Azzahra, Tiara, 2022, Anies Resikan 100 Taman Maju Bersama, Ini Lokasinya, <https://news.detik.com/berita/d-6342930/anies-resmikan-100-taman-maju-bersama-ini-lokasinya>, diakses pada 14 Maret 2024.

yang nyaman dan tidak jauh dari lingkungan tempat tinggal mereka. Setiap taman yang dirancang oleh pemerintah DKI Jakarta melibatkan adanya proses perancangan oleh warga sekitar taman, sehingga sasaran atau fokus utama dari adanya taman tersebut menjadi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar taman. Melalui adanya program ini, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah membangun 100 TMB yang tersebar ke beberapa lokasi yakni Jakarta Utara dan Barat dengan 17 TMB, Jakarta Selatan dengan 28 TMB dan Jakarta Timur dengan 38 TMB. Jakarta Timur menempati urutan pertama dengan taman terbanyak di Jakarta.

Pada tahun 2024, dilaporkan bahwa jumlah penduduk Provinsi DKI Jakarta mencapai 11,34 juta jiwa pada pertengahan 2024 dengan Kota Jakarta Timur sebagai wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak yakni 3.31 juta jiwa (29,23%) dari total jumlah penduduk di DKI Jakarta.¹⁴ Adanya fakta bahwa Jakarta Timur merupakan suatu wilayah dengan penduduk yang besar juga menjadi salah satu alasan mengapa taman-taman yang berada di Jakarta Timur memiliki tingkat keamanan yang lebih ketat dibandingkan dengan taman di daerah lainnya seperti Jakarta Selatan. Beberapa taman yang ada di Jakarta Timur memiliki satpam yang menjaga keamanan taman yang lebih ketat dibandingkan taman lainnya.

¹⁴ Fadulrahman, Irfan, 2024, 29% Penduduk DKI Jakarta ada di Kota Jakarta Timur pada Pertengahan 2024, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/a3a99d1fa4222a7/29-penduduk-dki-jakarta-ada-di-kota-jakarta-timur-pada-pertengahan-2024>, diakses pada 14 Maret 2025.

Hal lain yang juga merupakan latar belakang mengapa taman yang berada di Jakarta Timur memiliki tingkat keamanan yang lebih ketat ialah karena latar belakang pendidikan yang berbeda antara penduduk Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, jumlah penduduk yang menempuh Pendidikan tinggi mencapai pada daerah Jakarta Selatan tahun 2023 mencapai 21.40% sedangkan Jakarta Timur mencapai 20.13% .¹⁵ Perbedaan ini menimbulkan adanya *gap* antara kedua belah wilayah penduduk tersebut sehingga kesadaran masyarakat atas pentingnya menjaga kesejahteraan fasilitas ruang publik tentunya berbeda.

Walaupun ruang terbuka hijau di wilayah Jakarta sudah berusaha dipenuhi oleh pemerintah DKI Jakarta pada era Anies Baswedan melalui program-program di atas, hasil revitalisasi taman kota masih memerlukan adanya peninjauan ulang agar revitalisasi menjadi tepat sasaran dan sesuai dengan syarat terbentuknya ruang publik. Faktanya, beberapa hasil revitalisasi taman kota di Jakarta, termasuk Taman O di wilayah Cibubur, tidak sepenuhnya menunjukkan keberhasilan adanya ruang terbuka hijau yang sepenuhnya layak digunakan masyarakat.

Adanya fakta ini menjadi menarik bahwa Taman O yang merupakan taman yang ‘diandalkan’ sebagai ruang terbuka hijau oleh masyarakat sekitar RW 03

¹⁵ Badan Pusat Statistik Jakarta, 2023, *Persentase Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Ijazah/SSTB Tertinggi yang Dimiliki) (Persen)*, Laporan Statistik, Badan Pusat Statistik, <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-tabel/2/MTMyNyMy/persentase-penduduk-laki-laki-dan-perempuan-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-kabupaten-kota-dan-tingkat-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan--ijazah-sttb-tertinggi-yang-dimiliki-.html>

yang berjumlah lebih dari 1000 penduduk, justru menjadi ruang terbuka hijau yang belum bisa dirasakan masyarakat secara maksimal akibat adanya indikasi inklusifitas yang terjadi di Taman O. Pemerintah yang diharapkan dapat memenuhi persentase RTH yang berjumlah 30 persen belum sepenuhnya memaksimalkan penggunaan taman yang ideal bagi masyarakat. Padahal, jika dimaksimalkan dengan baik, Taman O dengan bangunan perpustakaan *iconic* nya dapat menjadi RTH yang ideal bagi masyarakat sekitar RW 03.

1.2 Permasalahan Penelitian

Hadirnya Taman O di lingkungan RW 03 Kelurahan Cibubur membawa angin segar bagi warga sekitar. Hal ini terjadi lantaran Taman O yang sebelumnya hanya sebuah lahan kosong milik warga setempat kemudian berubah menjadi suatu taman yang modern dan membuat banyak masyarakat pada akhirnya memiliki ruang diskusi publik terbuka. Walaupun kehadiran Taman O di lingkungan RW 03 Kelurahan Cibubur merupakan suatu hal yang positif, menurut pandangan peneliti, beberapa fasilitas yang ada di Taman O tampak tidak berjalan secara fungsional dibuktikan dengan kosongnya perpustakaan di dalam Taman O, fasilitas olahraga yang kurang terawat, dan lain sebagainya. Revitalisasi yang dilakukan di Taman O terkesan masih belum maksimal, dibuktikan dengan masih banyaknya fasilitas yang belum terawat tersebut dan beberapa warga yang masih kesulitan untuk sepenuhnya mengakses fasilitas yang digunakan Taman O karena adanya syarat birokrasi yang rumit dalam proses izin menggunakan Taman O.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang Ironi Revitalisasi Taman Kota di Kelurahan Cibubur (Studi Kasus : Taman O Cibubur) sangatlah penting untuk melihat hasil dari hadirnya Revitalisasi Taman O di tengah padatnya penduduk Cibubur, khususnya bagi warga RW 03. Taman O menjanjikan potensi besar untuk menjadi pusat interaksi sosial, komunitas, dan peningkatan kualitas hubungan antarwarga. Taman O yang hadir tepat di tengah padatnya penduduk Cibubur diharapkan dapat menjadi tempat bagi warga sekitar untuk berinteraksi, membentuk komunitas, dan meningkatkan kualitas hubungan sosial warga sekitar dengan memanfaatkan Taman O sebagai tempat berkumpul yang berkualitas. Berdasarkan identifikasi permasalahan penelitian di atas, maka penelitian dapat dirumuskan melalui beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses terbentuknya Taman O yang berlokasi di Cibubur, RW 03?
2. Bagaimana kontekstualisasi Taman O sebagai ruang publik dalam perspektif Jürgen Habermas?
3. Ironi apa yang terjadi pada Taman o sebagai Ruang Publik dalam perpesktif Jurgen Habermas?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan di atas, tujuan penelitian ialah sebagai berikut :

1. Untuk memaparkan proses terbentuknya Taman O yang berlokasi di Cibubur, RW 03

2. Untuk memaparkan kontekstualisasi Taman O sebagai ruang publik dalam perspektif Jürgen Habermas
3. Untuk memaparkan ironi yang terjadi di Taman O sebagai ruang publik dalam perspektif Jürgen Habermas

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Manfaat Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman akademis tentang pentingnya revitalisasi taman kota terhadap komunitas lokal. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan studi bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi dalam bidang studi perkotaan, terutama dalam kajian sosiologi kota yang berfokus pada bagaimana masyarakat kota memaknai ruang kota, melakukan interaksi sosial, serta membentuk pola hubungan sosial baru di dalamnya.
2. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas literatur mengenai revitalisasi taman kota dengan menitikberatkan pada dampaknya terhadap dinamika komunitas lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperdalam khazanah keilmuan dalam bidang sosiologi perkotaan, khususnya terkait bagaimana masyarakat memandang kota bukan hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai arena

interaksi sosial yang sarat dengan makna simbolik dan norma sosial.

3. Manfaat Praktis. skripsi mengenai ironi revitalisasi Taman O Cibubur ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal serta pihak pengelola maupun pemerintah. Taman yang diperbaharui, selain menyediakan ruang terbuka hijau (RTH), juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek sosiologis seperti aksesibilitas, inklusivitas, dan hambatan birokratis yang mungkin menghalangi warga untuk memanfaatkan taman secara optimal sebagai ruang berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan perkotaan

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

RTH merupakan suatu tempat yang penting bagi perkotaan. Adanya eksistensi RTH di perkotaan juga menjadi salah satu penentu faktor adanya indikasi kota dengan lingkungan hidup yang baik. Hal ini dikarenakan kota dengan RTH yang banyak dan layak dapat menjadi indikator adanya kualitas lingkungan yang baik yang tentunya akan bermanfaat bagi lingkungan sekitar taman tersebut.

¹⁶ Namun, dari beberapa penelitian yang telah diteliti, RTH di perkotaan masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan seperti kurangnya fasilitas,

¹⁶ Adon Nasrullah Jamaludin, 2017, *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya)*. CV Pustaka Setia: Bandung, Hlm. 94

aksesibilitas, dan lain sebagainya sehingga membuat pemanfaat RTH menjadi kurang maksimal.

Adanya kondisi ini mengakibatkan diperlukannya revitalisasi di beberapa RTH agar RTH berjalan dengan maksimal dan menempatkan RTH sebagaimana fungsinya, yakni sebagai ruang publik di masyarakat. Fungsi RTH sebagai ruang publik ini sesuai dengan konsep ruang publik yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas, yang menyatakan bahwa ruang publik yang ideal adalah ruang yang terbuka untuk umum, bebas dari kepentingan pribadi, dan inklusif, di mana masyarakat dapat berinteraksi dengan bebas dan demokratis. Pengertian ini menjadi syarat utama agar RTH dapat terpenuhi dengan baik dan layak di tengah masyarakat, khususnya di kawasan perkotaan.¹⁷

Revitalisasi RTH tidak hanya terjadi di Indonesia, studi yang dilakukan Qiao Zhang, dkk (2022) juga menunjukkan diperlukannya revitalisasi di Shanghai, China terhadap adanya taman pinggir kota. Dalam studinya, Qiao Zhang menghasilkan argumen bahwa revitalisasi di beberapa taman di China tergolong berhasil, dibuktikan dengan hasil kepuasan yang tinggi terhadap karakteristik lingkungan alam dan tempat di Taman Houtan, China. Dalam

¹⁷ Jurgen Habermas, 1993, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. United States of America: DEKR Corporation, Hlm. 178

studinya, pengunjung merasa puas dan fasilitas yang digunakan dalam taman ialah fasilitas pejalan kaki.¹⁸

Revitalisasi taman juga diperlukan karena berbagai kondisi di taman masih cenderung ‘menyeramkan’, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Mona M, dkk (2020) pengunjung taman, yakni Taman Al-Shalalat masih merasa tidak nyaman untuk mengunjungi taman karena adanya isu seperti suntikan narkoba, pelecehan seksual, dan kejahatan pencurian, serta kurangnya pemeliharaan taman. Selain itu, kurangnya pemeliharaan taman, tidak adanya fasilitas yang memadai, tidak adanya kegiatan sosial, kurangnya kegiatan olah raga, aksesibilitas pejalan kaki yang tidak memadai, kurangnya penerangan malam, dan area taman bermain yang buruk juga disebutkan sebagai alasan masyarakat menghindari taman.¹⁹

Berkaca dalam kondisi ini, di Eropa, revitalisasi juga menjadi hal yang penting dibuktikan dengan adanya program SLEP (*Supralocal Revitalization Program*). Program ini dinilai efektif dan mempunyai dampak yang signifikan terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dari kota-kota yang dianalisis, yang pada akhirnya memberikan hasil positif dalam hal revitalisasi perkotaan dan kesejahteraan masyarakat.²⁰

¹⁸ Qiao Zhang, Jooho Lee , Bin Jiang dan Gunwoo Kim, 2022, Revitalization of the waterfront park based on industrial heritage using post-occupancy evaluation—a case study of Shanghai (China), *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 19, No. 15, Hlm. 25.

¹⁹ Mona M. Abdelhamid , Mohamed M. El Fakharany, 2020, Improving urban park usability in developing countries: Case study of al-shallalat park in Alexandria, *Alexandria Engineering Journal*, Vol. 59, No. 1, Hlm. 371, <https://doi.org/10.1016/j.aej.2019.12.042>

²⁰ Agnieszka Jaszczak, dkk, 2021, Revitalization of public spaces in Cittaslow towns: Recent urban redevelopment in Central Europe, *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)*, Vol 13, No.5, Hlm. 19

RTH dapat bermanfaat bagi banyak pihak, salah satunya ialah manfaat ekologis, sosial-budaya, dan arsitektural.²¹ Adanya kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak, salah satunya ialah masyarakat sekitar. Manfaat dalam hal ini dapat berpengaruh juga dalam adanya revitalisasi RTH. Dampak-dampak adanya revitalisasi ini dapat berupa dampak sosial, yang tercermin dari salah satu penelitian yang dilakukan oleh Qun Yue Liu, dkk (2020) bahwa adanya taman dapat berpengaruh kepada kepercayaan, kebutuhan, gaya hidup dan kesadaran budaya dalam warga sekitar. Adanya taman berpengaruh terhadap place attachment dan membuat efek restoratif bagi masyarakat, salah satunya ialah China.²²

Selain itu, dampak sosial pada taman juga dapat terletak dari manfaat taman yang mempengaruhi kesehatan individu, dalam hal ini ialah kesehatan fisik, mental, dan fisiologis. Taman yang baik dapat bermanfaat bagi sisi psikologis pengguna taman, dibuktikan dari penelitian yang dilaporkan oleh Jingyi Xu (2024) tentang Pocket Parks di wilayah perkotaan dengan kepadatan tinggi akan berdampak positif pada pemulihan kelelahan mental (*mental fatigue*) dibandingkan dengan lingkungan dalam ruangan yang tertutup dan tidak hijau.²³

²¹ Adon Nasrullah Jamaludin, 2017, *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya)*. CV Pustaka Setia: Bandung, Hlm 95

²² Qinyue Liu, dkk, 2020, More meaningful, more restorative? linking local landscape characteristics and place attachment to restorative perceptions of urban park visitors. *Landscape and Urban Planning*, 197, 103763. Hlm. 10

²³ Jingyi Xu, dkk, 2024, Restorative Effects of Pocket Parks on Mental Fatigue among Young Adults: A Comparative Experimental Study of Three Park Types, *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)*, Vol. 15, No. 2, Hlm. 21.

Selain dampak sosial, terdapat dampak ekonomi yang dapat terjadi jika tanaman dapat direvitalisasi dengan baik, dampak ekonomi ini dibuktikan oleh salah satu penelitian Desy Dwi (2018) dimana salah satu taman, yakni Taman Mundu tergolong efektif memenuhi fungsi ekonominya, dibuktikan dengan banyaknya interaksi ekonomi yakni berjualan jasa atau barang di Taman Tersebut.²⁴

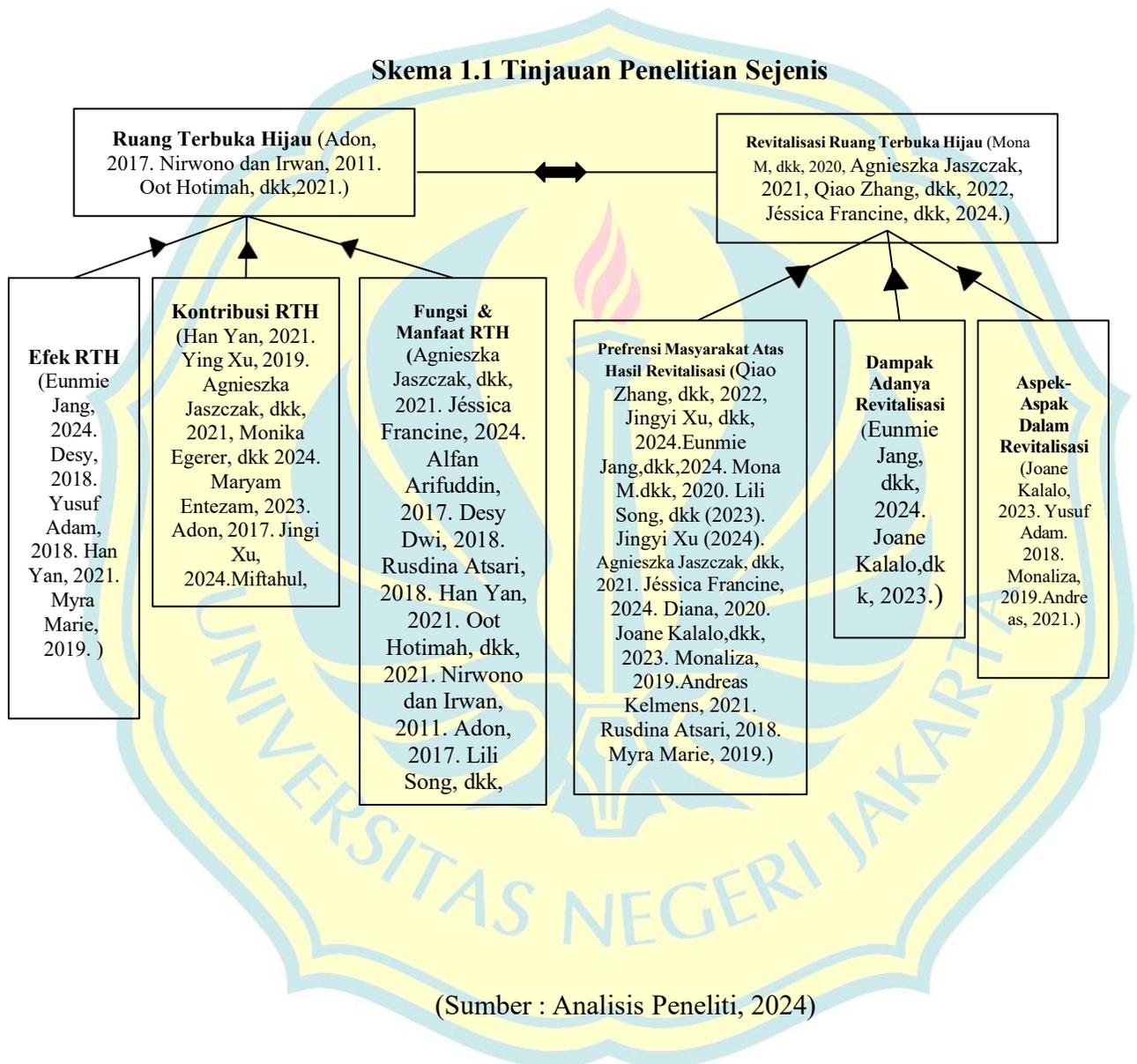
Terakhir ialah dampak ekologis, dampak yang akan terjadi dari adanya revitalisasi dari taman ialah terpenuhinya lingkungan taman yang sehat bagi warga sekitar. Fungsi ekologis taman menjadi penting dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Han Yan (2021) bahwa di Tiongkok, terhadap taman-taman khusus ekologis yang dirancang untuk memadukan kebutuhan ruang terbuka publik dengan pemulihan ekosistem kota.²⁵ Selain itu menurut Adon (2017), RTH dengan fungsi ekologis menaruh tempat yakni bertujuan mendukung keberlanjutan fisik kota antara lain ruang terbuka hijau yang memiliki lokasi, ukuran, dan bentuk yang jelas di dalam suatu wilayah kota.²⁶ Menurut buku Oot Khotimah, dkk (2021), RTH juga memiliki fungsi utama, yakni fungsi bio

²⁴ Desy Dewi Saputri, 2018, Penilaian Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik di Kota Surabaya. *Jurnal Penataan Ruang*, 13(2), Hlm. 47

²⁵ Han Yan, 2021, *Ecological Restoration Parks in Xi'an, China: An Evolving Type (Doctoral dissertation*, New Jersey Institute of Technology, Hlm. 3

²⁶ Adon Nasrullah Jamaludin, 2017, *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya)*. CV Pustaka Setia: Bandung, Hlm 96

ekologis yang digunakan untuk keperluan lingkungan masyarakat sekitar seperti penerapan air hujan, penyerap polutan, dan lain sebagainya.²⁷



²⁷ Oot Hotimah, dkk, 2021, *Ruang Terbuka Hijau, Pendidikan Lingkungan, Dan Pariwisata*. Depok: Rajawali Pers, Hlm. 43-44

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Taman Sebagai Ruang Terbuka Hijau

Pada era sekarang, lingkungan perkotaan berubah menjadi begitu dinamis dimana banyak aspek-aspek yang berubah termasuk fasilitas-fasilitas di dalamnya, salah satunya ialah taman. Lingkungan perkotaan perlu dipelajari karena tingkat perkembangan perkotaan yang berjalan begitu pesat yang memaksa kita untuk tumbuh begitu cepat. Adapun perubahan-perubahan yang dapat berubah termasuk ke dalam aspek sosial, ekonomi, dan perdagangan yang begitu kuat.²⁸

Hadirnya lahan terbuka hijau di lingkungan masyarakat bukan hanya bermanfaat bagi lingkungan manusia saja. Lebih dari itu, kehadiran lahan terbuka hijau juga bermanfaat yang dirasakan berbagai makhluk hidup lain seperti tanaman dan juga hewan. Hal ini sesuai dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Monika Eager pada tahun 2024 yang berjudul *Urban oases: the social-ecological importance of small urban green spaces* yang menyatakan bahwa *small urban green spaces* memiliki nilai penting dalam mendukung keanekaragaman hayati, baik melalui penyediaan makanan dan tempat berteduh bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan, maupun melalui

²⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, 2017, *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya)*. CV Pustaka Setia: Bandung, Hlm. 89

dukungan terhadap keragaman taksonomi dan fungsional yang dikelola maupun spontan²⁹

Lahan terbuka hijau juga hadir sekaligus sebagai penurun temperatur kota yang semakin tinggi akibat dari adanya bangunan-bangunan fisik yang semakin meluas di berbagai daerah, pembangunan tersebut tidak dibarengi oleh lahan terbuka hijau di sekitar masyarakat sehingga membuat lahan terbuka hijau semakin sedikit.³⁰ Pembangunan yang terjadi di perkotaan hanya dapat mencapai hasil yang optimal jika didukung oleh perencanaan yang matang dan komprehensif. Dalam proses pembangunan di perkotaan, salah satu aspek yang sering kali terpengaruh adalah sumber daya alam serta lingkungan. Hal ini memberikan dampak negatif dari pembangunan, seperti degradasi lingkungan, yang dapat memiliki konsekuensi serius.³¹ Jika dampak ini tidak segera ditangani dengan baik, kerusakan lingkungan yang terjadi akan semakin parah dan pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan secara keseluruhan. Adanya hal ini memberikan arti bahwa memasukkan pertimbangan lingkungan dalam setiap tahap perencanaan pembangunan merupakan aspek yang penting agar keberlanjutan dan kesejahteraan ekosistem dapat tetap terjaga.

²⁹ Monika Egerer, dkk, 2024. Urban oases: the social-ecological importance of small urban green spaces. *Ecosystems and People*, Vol. 20, No. 1. <https://doi.org/10.1080/26395916.2024.2315991>. Hlm. 4

³⁰ Adon Nasrullah Jamaludin, 2017, *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya)*. CV Pustaka Setia: Bandung, Hlm. 89

³¹ *Ibid.*

Dalam proses pembangunan di dalam kota, terdapat pembagian ruang berdasarkan arsitektur yaitu ruang terbuka yang merupakan ruang yang dibatasi oleh batas-batas semu seperti dinding pembatas, pagar hidup, dan batas lainnya. Selain itu, tanah yang dipijak dalam ruang terbuka adalah lantai. Ruang tertutup, yaitu memiliki perbedaan dengan ruang terbuka dimana ruang tertutup memiliki batas-batas nyata dengan batas arsitektural dimana batas diwakili oleh plafon, dinding serta lantai. Terakhir ialah ruang mati yaitu ruang yang tidak terpakai.

RTH merupakan salah satu ruang terbuka public yang sering dijumpai di daerah perkotaan.³² Dalam konteks RTH, RTH dibagi menjadi beberapa bagian yang meliputi ruang terbuka hijau makro, medium, dan mikro. Perbedaan ini dilihat dari bentuk dan kapasitas luasnya yang berbeda-beda setiap daerah. RTH merupakan kumpulan dari adanya bagian-bagian dari adanya ruang terbuka yang pada umumnya diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi lainnya yang mendukung berbagai manfaat seperti adanya manfaat ekologis, arsitektur dan juga sosial budaya yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas.³³

Manfaat RTH lebih dalam dibahas berdasarkan fungsinya yakni terbagi menjadi dua manfaat yaitu manfaat langsung yang bermaksud dimana manfaat tersebut dapat diterima secara langsung. Adapun manfaat langsung tersebut

³² *Ibid.* Hlm. 92

³³ *Ibid.*

seperti membuat keindahan dan kenyamanan dan juga mendapatkan bahan-bahan untuk dijual. ³⁴ Manfaat tersebut tentunya dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar RTH yang kemudian dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka. Selain manfaat langsung, juga terdapat manfaat tidak langsung. Manfaat tidak langsung dalam hal ini termasuk ke dalam manfaat yang bersifat jangka panjang dan hasilnya perlu diproses dalam beberapa waktu. Adapun beberapa manfaat tidak langsung atas adanya RTH adalah pembersih udara, pemeliharaan atas persediaan air tanah, pelestarian fungsi flora dan fauna dan lain sebagainya. Walaupun manfaat tidak langsung memiliki proses yang lama, manfaat tidak langsung lebih dapat dirasakan oleh masyarakat umum secara berkepanjangan.

Manfaat secara tidak langsung juga dapat dilihat melalui Pasal 4 Peraturan Pemerintah RTHKP yang menjelaskan bahwa adanya eksistensi Ruang Terbuka Hijau salah satunya sebagai ajang pencerminan identitas daerah, sarana penelitian yang dapat digunakan mahasiswa untuk menempuh pendidikan dan penyuluhan dan juga sebagai sarana rekreasi aktif dan pasif. Selain itu, manfaat lainnya juga mampu dirasakan warga sekitar bahwa RTH dapat juga digunakan sebagai tempat interaksi sosial, meningkatkan nilai ekonomi lahan perkotaan dan juga menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah masing-masing.

³⁴ Oot Hotimah, dkk, 2021, *Ruang Terbuka Hijau, Pendidikan Lingkungan, Dan Pariwisata*. Depok: Rajawali Pers, Hlm. 44

Lebih dari itu, eksistensi Ruang Terbuka Hijau juga dapat memberikan fungsi sarana ruang evakuasi keadaan darurat, memperbaiki adanya iklim mikro dan juga menjadi bentuk cadangan oksigen yang ada di perkotaan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanebo (1955) yang memberikan hasil bahwa terjadi adanya pengembangan debu (aerosol) pada lahan-lahan terbuka, khususnya pada hutan kota.. Di daerah perkotaan yang padat, kualitas udara sering kali menurun akibat polusi kendaraan dan industri. Kehadiran vegetasi hijau di RTH mampu menyerap karbon dioksida dan melepaskan oksigen, yang sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas udara yang sehat. Fungsi ini menjadi semakin krusial mengingat jumlah kendaraan bermotor yang terus meningkat di kota-kota besar, yang berkontribusi pada tingginya emisi gas rumah kaca.

Dalam sudut pandang sosiologis, eksistensi adanya RTH juga dapat sebagai tempat masyarakat untuk berinteraksi dengan alam, memulihkan diri secara mental, dan beraktivitas fisik, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan subjektif secara keseluruhan. RTH merupakan salah satu dari banyaknya ruang publik yang ada di perkotaan. Adanya beberapa fungsi termasuk interaksi merupakan syarat ruang publik yang efektif menurut Jurgen Habermas. Ruang publik yang baik juga harus terjadi adanya partisipasi aktif di dalam masyarakat. Syarat ruang publik yang baik mencakup partisipasi

aktif dari masyarakat dalam diskusi dan pengambilan keputusan, sehingga memastikan representasi yang adil dan inklusif di dalam masyarakat.³⁵

1.6.2 Revitalisasi Taman

Revitalisasi merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menghidupkan atau memvitalkan kembali suatu kawasan yang merupakan bagian dari suatu kota yang pernah hidup, akan tetapi kawasan tersebut mengalami kemunduran atau degradasi.³⁶ Untuk melaksanakan revitalisasi taman secara efektif, diperlukan keterlibatan aktif dari berbagai lapisan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan hanya sekadar partisipasi simbolis atau formalitas belaka, di mana masyarakat hanya diminta untuk mendukung dari segi administrasi atau menghadiri acara-acara tertentu. Sebaliknya, keterlibatan masyarakat harus melibatkan kontribusi yang nyata dalam setiap tahap proses revitalisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan hasil revitalisasi. Partisipasi ini harus didasarkan pada kesadaran bersama akan pentingnya revitalisasi taman sebagai bagian dari peningkatan kualitas hidup masyarakat.

³⁵ Jurgen Habermas, 1993, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. United States of America: DEKR Corporation, Hlm. 178

³⁶ Adisakti, Laretna, 2002, *Revitalisasi Kawasan Pusaka di Berbagai Belahan Bumi*. Harian Kompas, diakses dari https://prisma.simaster.ugm.ac.id/karya_files/revitalisasi-kawasan-pusaka-di-berbagai-belahan-bumi-dcfcd07e645d245babe887e5e2daa016 tanggal 26 Juni 2025

Melihat dari pentingnya eksistensi taman di masyarakat, kenyataan eksistensi taman di masyarakat menunjukkan hal yang sebaliknya. Masih banyak ditemukan adanya taman-taman yang tidak layak berpenghuni dan menunjukkan pentingnya adanya revitalisasi taman yang ada di masyarakat. Salah satu kondisi tersebut ditemukan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfian Arifuddin pada tahun 2017, Alfian dalam penelitiannya menemukan bahwa masih banyaknya taman-taman di kota Pasuruan yang belum menghadirkan adanya Pendidikan literasi di setiap taman yang ada. Alfian Arifuddin memiliki argumen utama yakni taman kota yang ada di kota Pasuruan harus menghadirkan pendidikan literasi yang ada sebagai bentuk adanya urgensi pendidikan literasi bagi seluruh masyarakat yang ada di Indonesia, termasuk kota Pasuruan. Pendidikan literasi diperlukan khususnya bagi generasi pemuda yang ada di Indonesia agar mampu meningkatkan pendidikan yang ada di Indonesia.³⁷Selain itu menurut Alfian Arifuddin, ruang terbuka hijau di perkotaan yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya warga, perlu diberdayakan dengan lebih baik dan positif. Fungsi ruang terbuka ini harus diperluas. Selain sebagai tempat berkumpul, ruang terbuka hijau juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan literasi. Oleh karena itu, taman kota di Pasuruan perlu direvitalisasi³⁸ Dari penelitian yang dilakukan oleh Alfian, terlihat dengan

³⁷ Alfian Arifuddin, 2017, Revitalisasi Taman Kota Pasuruan Sebagai Wahana Pendidikan Literasi Warga Masyarakat, *Tarbawi*, Vol. 2, No. 1, Hlm. 5

³⁸ *Ibid.*

jelas bahwa beberapa taman pada praktiknya masih membutuhkan adanya revitalisasi guna untuk memberdayakan ulang adanya taman.

Selain itu, terdapat juga penelitian lainnya yang membahas tentang pentingnya revitalisasi taman. Penelitian tersebut merupakan disertasi yang dilakukan oleh Myra Marie pada tahun 2019 tentang hubungan antara revitalisasi dengan aktivitas fisik, kejahatan dan nilai properti di sekitar taman tersebut, dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa lingkungan yang terdekat dengan taman yang sudah direvitalisasi memiliki harga yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan lingkungan yang tidak dekat dengan revitalisasi.³⁹ Selain itu, ditemukan juga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang-orang lebih sering berolahraga di lingkungan yang tamannya diperbaiki dibandingkan taman yang tidak diperbaiki.⁴⁰ Hasil penelitian ini memperkuat ulang tentang pentingnya revitalisasi taman yang ada di masyarakat, walaupun penelitian ini dilakukan di luar Indonesia, hasilnya dapat berpengaruh dan diaplikasikan dengan kondisi pertamanan yang ada di Indonesia.

Untuk mewujudkan adanya taman kota yang aktif dan rekreatif, dibutuhkan kontribusi dari berbagai macam pihak, salah satunya ialah masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joane Kalolo dkk pada tahun 2023, fasilitas-fasilitas yang dijunjung tinggi oleh para pengunjung antara lain

³⁹ Myra Marie Tetteh, 2019, Urban Park Redevelopment: Neighborhood Benefits and Leisure-Time Physical Activity Engagement (Doctoral dissertation). University of Michigan, hlm. 103

⁴⁰ *Ibid.* Hlm. 102

WC umum, tempat sampah, pohon untuk berteduh, dan juga kemudahan tempat parkir. Taman kota dengan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sangat penting karena dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung dan memanfaatkan taman secara optimal.⁴¹

Selain itu, beberapa taman di tengah masyarakat masih sering ditemukan fasilitas yang tidak ramah lansia, adapun diantaranya ketidakhadiran tiang pembantu untuk lansia, toilet yang tidak ramah lansia, dan lain sebagainya. Sebagaimana ditemukan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Andrea, dkk pada tahun 2020 dimana perencanaan dan desain taman kota di Bukares terkadang tidak mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan spesifik para lansia. Area catur, yang hampir seluruhnya digunakan oleh orang lanjut usia, tidak dirancang ramah bagi lansia, tidak ada bangku dengan sandaran, penerangan, tempat berlindung atau bangku untuk pendamping.⁴² Adanya hal ini memberikan peringatan kepada beberapa taman, khususnya di Indonesia untuk memperhatikan aspek lansia. Diperlukannya taman kota tidak hanya bagi pemuda saja, tetapi juga harus memperhatikan lansia sebagai salah satu aspek yang sama-sama memerlukan perhatian yang sama juga. Revitalisasi tentang adanya fasilitas-fasilitas yang ramah lansia diperlukan pada taman-taman yang belum memenuhi hal tersebut.

⁴¹ Joane Kalalo, dkk, 2023, Preferensi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau di Kota Manado. *Jurnal Bios Logos*, 13(1), Hlm. 141

⁴² Diana Andrea, dkk, 2020, Too old for recreation? How friendly are urban parks for elderly people?. *Sustainability*, Vol. 12 No. 3, Hlm. 10

1.6.3 Ruang Publik dalam Perspektif Jurgen Habermas

Untuk membahas terkait pentingnya Ruang Terbuka Hijau (RTH), peneliti menggunakan persepsi sosiologi kota dengan menggunakan perspektif Jurgen Habermas yang membahas khusus tentang *public spheres*. Dalam membicarakan tentang *public spheres*, Habermas sendiri membahas secara khusus pada bukunya yang berjudul *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Menurut buku yang ditulis oleh Habermas, *public sphere* secara eksplisit dijelaskan sebagai ruang di mana individu serta kelompok dapat mengembangkan pandangan bersama, mengungkapkan kepentingan dan kebutuhan mereka, serta berpengaruh dalam praktik politik melalui ekspresi langsung.⁴³

Selain *public sphere*, Habermas juga menyebutkan terkait dengan ruang privasi yang merupakan ruang dimana individu mampu menjalankan kehidupan pribadinya tanpa adanya gangguan atau intervensi dari pihak lain. Kendati demikian, ruang publik dan ruang privasi juga memiliki keterkaitan antara satu dengan lain karena tidak adanya intervensi yang ada di ruang privat kemudian menghasilkan adanya individu yang lebih rasional, yang kemudian muncul di ruang publik.⁴⁴ Adapun beberapa contoh dari adanya ruang privat di masyarakat

⁴³ Jurgen Habermas, 1993, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, DEKR Corporation: United States of America, Hlm 2.

⁴⁴ *Ibid.* Hlm. 200

ialah rumah, ruang keluarga, dan tempat lainnya yang dirasa individu nyaman untuk dirinya sendiri.

Dalam konteks Ruang Terbuka Hijau (RTH), konsep *public sphere* Habermas menjadi relevan karena RTH berfungsi tidak hanya sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung interaksi antarwarga. RTH dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling berbagi pandangan, membangun kebersamaan, dan menyalurkan ekspresi diri. Selain itu, keberadaan RTH juga menyediakan lingkungan yang sehat dan kondusif untuk diskusi dan partisipasi sosial yang aktif. Partisipasi sosial ini memberikan adanya kesempatan bagi masyarakat untuk memperkuat ikatan sosial dan mengembangkan pandangan-pandangan baru di masyarakat. Pandangan-pandangan ini kemudian membuat masyarakat lebih 'hidup' karena adanya diskusi-diskusi yang hadir di tengah masyarakat dan membuat masyarakat lebih kritis mengenai politik dan berbagai isu-isu lainnya. Masyarakat tentunya membutuhkan adanya tempat-tempat tersebut untuk membuat mereka tanggap akan isu-isu yang ada di sekitarnya.

Selain itu, dalam menciptakan adanya ruang publik yang efektif, Habermas menjabarkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi ruang publik agar ruang publik tersebut berjalan secara efektif. Syarat pertama ialah ruang publik tersebut perlu mengesampingkan adanya status di masyarakat. Dalam arti lain, masyarakat tidak dipandang berdasarkan kelas tertentu sehingga membuat pandangan yang berbeda antar inti masyarakat. Kedua, terciptanya

wilayah yang ideal dimana tidak terjadi adanya intervensi negara di dalam masyarakat. Masyarakat harus terbebas dari adanya campur tangan pemerintah atau negara sehingga proses diskusi di dalam masyarakat berlangsung lebih bebas dan sesuai dengan latar belakang masyarakat masing-masing tanpa adanya campur tangan dari pihak lain.⁴⁵

Ketiga, terciptanya lingkungan yang inklusif dan eksklusif. Konsep inklusivitas dalam ruang publik menurut Habermas mengacu pada prinsip bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi atau perdebatan tanpa adanya hambatan sosial, ekonomi, atau politik. Inklusivitas berarti bahwa ruang publik tidak boleh membatasi partisipasi berdasarkan faktor seperti status sosial, latar belakang ekonomi, gender, ras, atau keanggotaan dalam kelompok tertentu. Keempat, keputusan yang di ambil di tengah masyarakat harus berlandaskan adanya diskusi yang lebih rasional. Keputusan yang dihasilkan tidak boleh bersumber dari opini yang emosional atau subjektif semata, melainkan harus melalui pertimbangan yang matang dan berbasis pada bukti serta argumen yang kuat agar dapat mencerminkan kepentingan bersama secara objektif.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.* Hlm. 55

⁴⁶ *Ibid.* Hlm. 56

1.7 Hubungan Antar Konsep

Taman kota dan revitalisasi taman memiliki hubungan yang saling menguatkan dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Taman kota berfungsi sebagai ruang terbuka hijau yang menyediakan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat, seperti menyediakan tempat rekreasi, memperbaiki kualitas udara, dan mendukung interaksi sosial. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan kota yang pesat, banyak taman kota yang mengalami penurunan kualitas dan tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal.

Hadirnya revitalisasi, khususnya di bidang taman kota menjadi penting. Revitalisasi taman adalah proses peremajaan dan pembaruan taman kota yang bertujuan untuk mengembalikan dan bahkan meningkatkan fungsi taman sebagai ruang publik yang vital. Melalui revitalisasi, taman kota dapat diperbarui dengan fasilitas yang lebih modern, ramah bagi semua kelompok usia, dan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Selain itu, revitalisasi juga dapat memperbaiki lingkungan fisik taman, seperti penambahan vegetasi, perbaikan infrastruktur, dan pengaturan ulang tata ruang, sehingga tanaman tersebut menjadi lebih menarik dan nyaman untuk dikunjungi. Revitalisasi taman tidak hanya memperpanjang umur taman kota, tetapi juga meningkatkan fungsionalitas dan daya tarik yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan secara keseluruhan.

Adanya kehadiran RTH juga dibicarakan secara tidak langsung oleh Jurgen Habermas. Melalui pendapatnya, Habermas mendefinisikan bahwa ruang publik merupakan tempat dimana individu-individu rasional berkumpul untuk kemudian berdiskusi secara terbuka dan mengungkapkan kepentingan bersama. Selain itu, di dalam ruang publik terdapat beberapa syarat ruang publik yang ideal di tengah masyarakat yang harus dipenuhi oleh ruang publik agar kehadirannya dapat dirasakan maksimal di masyarakat. Adanya definisi dan syarat ini memberikan landasan betapa pentingnya RTH yang sesuai dengan syarat ruang publik di tengah masyarakat dan juga pentingnya dilakukan adanya revitalisasi ruang publik (dalam hal ini, taman) jika diperlukan untuk memaksimalkan ruang publik tersebut di tengah masyarakat.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. instrumen kunci dalam penelitian kualitatif ialah peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi dan menekankan pada makna daripada generalisasi.⁴⁷ Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian

⁴⁷ Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Hlm. 9

dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi karena pada awalnya lebih banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Selain itu, disebut metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis cenderung bersifat kualitatif.⁴⁸

Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus dimana kasus yang diangkat merupakan revitalisasi salah satu taman di Cibubur, yaitu Taman O yang sebelumnya adalah lahan kosong, hadirnya Taman O diharapkan mampu membantu mensejahterakan masyarakat sekitar RW 03 baik dalam segi lingkungan, ekonomi, maupun sosial. Metode penelitian studi kasus ini digunakan untuk memfokuskan pada suatu isu yang ada sesuai dengan analisis deskripsi yang lebih detail.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman O yang berlokasi di Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Taman O dijadikan sebagai lokasi penelitian karena tempatnya yang dekat dengan pemukiman warga dan hadirnya Taman O merupakan suatu fasilitas yang baru dirasakan warga sekitar sejak tahun 2019. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam di Taman O, Cibubur. Peneliti juga melakukan pencarian data sekunder dengan

⁴⁸ *Ibid.* Hlm. 8

menggunakan dokumentasi dan studi literasi. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan pengamatan dan wawancara kepada beberapa pihak sejak Juni 2024 hingga Februari 2025.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang yang digunakan sebagai sumber informasi yang mampu memberikan penjelasan berupa fakta-fakta yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai berbagai pihak untuk melakukan validasi terkait hasil dari revitalisasi Taman O yang ada di Cibubur. Peneliti membagi kedalam tiga bagian yakni: dua informan yang berada di pihak pengembang (Lurah Cibubur dan Kasatpel Taman Ciracas), dua informan yang berada di pihak pengelola Taman O (Satpam dan PJLP Cibubur), dan juga dua informan sebagai pengunjung aktif Taman O. Informan-informan tersebut dipilih karena mengetahui tentang sejarah dan aktif dalam Taman O, Cibubur. Penjabaran mengenai informan dapat disajikan peneliti dengan tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Pihak	Nama Inisial	Jabatan	Peran dalam Penelitian
Pemerintah	1. HI	Kasatpel Pertamanan dan Kehutanan Kota Kecamatan Ciracas	Sebagai informan pendukung. Memberikan informasi mengenai sejarah Taman O Cibubur
	2.RA	Lurah Cibubur	
	3.SN	Ketua RW 03	
Pengelola Taman O Cibubur	4.AG	Satpam Taman O Cibubur	Sebagai informan kunci terkait kajian tentang Revitalisasi Taman O Cibubur
	5. GN	PJLP Taman O Cibubur	
Masyarakat Setempat	6. AD	Pengunjung dan Masyarakat Setempat Taman O	Sebagai informan pendukung. Memberikan informasi terkait hasil revitalisasi Taman O Cibubur.
	7. RS		
	8. RN		
	9. TG		
JUMLAH INFORMAN		9	

(Sumber : Analisis Peneliti, 2024)

1.8.4 Peran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini memiliki peran sebagai orang yang meneliti, mengamati dan mengambil data secara langsung di lokasi penelitian sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada. Peneliti juga berusaha mendalami karakteristik warga sekitar RW 03 dengan mengamati lokasi penelitian yakni Taman O Cibubur setiap akhir pekan untuk mendapatkan segala informasi sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Peneliti juga telah mendapatkan persetujuan dari pihak Taman O untuk mengambil penelitian di lokasi tersebut sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang ada.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk memastikan bahwa permasalahan penelitian benar-benar terjadi di lokasi penelitian, yakni di Taman O Cibubur. Observasi ini penting dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai dinamika sosial yang berlangsung, sekaligus menguatkan validitas data yang nantinya akan digali lebih dalam melalui wawancara. Selain itu, tujuan dari observasi ini juga untuk mendapatkan pengalaman empiris sebagai bagian dari warga RW 03 dalam melihat bagaimana ruang terbuka hijau yang berdiri di sekitar lingkungan mereka dimanfaatkan.

Dalam proses observasi, peneliti memperhatikan beberapa aspek penting, antara lain lokasi geografis Taman O yang berada cukup strategis di tengah pemukiman RW 03, kondisi fisik taman yang mencakup kebersihan, kelengkapan fasilitas, serta perawatan infrastruktur taman. Peneliti juga mengamati lingkungan sekitar Taman O termasuk akses jalan menuju taman, keberadaan warung kecil maupun bangunan lain yang dapat memengaruhi aktivitas warga di taman tersebut.

2. Wawancara

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur yang mendalam. Wawancara terstruktur dilakukan sebagai bentuk dari adanya Teknik pengumpulan data dimana peneliti berusaha mengumpulkan data di lapangan dengan bantuan instrumen penelitian

berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah peneliti siapkan sebelumnya. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di Taman O, Cibubur guna melihat secara langsung aktivitas yang terjadi di Taman O. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang mungkin didapatkan secara langsung di dalam lokasi penelitian. Peneliti rutin mengunjungi Taman O di akhir pekan untuk melakukan observasi secara mendalam terkait adanya hasil dari revitalisasi Taman O, Cibubur.

Setelah melakukan pengamatan terkait adanya Taman O, peneliti kemudian melakukan langkah selanjutnya yaitu melakukan wawancara mendalam kepada beberapa informan. Dalam melakukan wawancara, pertanyaan penelitian sebelumnya sudah peneliti susun untuk kemudian ditanya kepada beberapa informan seperti latar belakang peneliti, pendapat peneliti tentang Taman O, kritik terhadap Taman O, dan lain sebagainya.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan sumber sekunder yakni studi kepustakaan dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan memotret kondisi-kondisi yang ada di Taman O, Cibubur. Selain itu, juga terdapat studi kepustakaan dimana peneliti membaca dan membandingkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan beberapa penelitian sebelumnya. Adapun sumber dari adanya studi kepustakaan tersebut sebagian besar didapat melalui internet dan juga beberapa meminjam buku perpustakaan baik perpustakaan UNJ maupun nasional.

Peneliti mewawancarai mayoritas informan dengan durasi rata-rata mencapai 1-2 jam dengan upaya untuk mendapatkan informasi secara langsung di kediaman masing-masing informan bekerja. Dalam proses wawancara, peneliti juga memperhatikan gerak-gerik dari informan untuk memberikan data yang komprehensif tentang hasil penelitian yang ada.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melanjutkan dengan proses analisis data kualitatif yang dilakukan dengan mengkaji hasil temuan lapangan dan menghubungkannya dengan literatur yang relevan. Tahapan analisis ini dimulai dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum dan memfokuskan pada informasi yang dianggap penting serta berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif, bagan, atau skema untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis, guna menjawab rumusan masalah dan mendukung temuan penelitian. Hasil wawancara kemudian dimasukkan ke dalam data primer. Sedangkan hasil dokumentasi dan studi literatur dimasukkan ke dalam data sekunder. Adapun konsep yang digunakan ialah terkait taman kota dan revitalisasi yang ada.

1.8.7 Triangulasi Data

Dalam penelitian, terdapat adanya triangulasi yang digunakan untuk pengujian keaslian data. Data diukur dan dilakukan proses pencarian dengan menggunakan beberapa informan yang kemudian disebut triangulasi data. Informan yang telah dipilih kemudian digunakan sebagai bentuk penyempurnaan penelitian lewat berbagai data yang beragam.

Proses triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam terhadap salah satu pengurus komunitas “Ayo Ke Taman” yang juga merupakan alumni sosiologi UNJ tahun 2018 yakni JD. Adanya proses wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pendapat JD terkait adanya taman di Jakarta dan juga kritik yang mungkin dapat disampaikan kepada JD terkait adanya revitalisasi taman-taman yang ada di Jakarta. Dalam model ini, peneliti menggunakan metode *verstehen* untuk mengetahui lebih detail mengenai informasi yang ada melalui beberapa informan.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan dengan satu sesi dengan durasi waktu sekitar 3 jam. Target informasi yang didapat ialah terkait pandangan umum mengenai adanya taman di Jakarta, revitalisasi Taman yang ada di Jakarta dan mengenai eksistensi komunitas “Ayo Ke Taman” yang ada di Jakarta.

1.9 Sistematika Penelitian

Dalam sebuah penelitian, penelitian terbagi menjadi tiga bagian yakni pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian yang telah disebutkan kemudian dibagi menjadi lima bab dan beberapa sub-bab yang masing-masing bagian memiliki penjelasannya masing-masing. Bab pertama ialah bab 1 yang menjelaskan terkait latar belakang penelitian sehingga pembaca mampu melihat dan menganalisis permasalahan penelitian yang muncul melalui tiga pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut digunakan bertujuan agar peneliti mampu fokus terhadap fenomena yang sedang dikaji yaitu revitalisasi taman kota di Taman O, Cibubur. Selanjutnya, peneliti juga menjelaskan tujuan penelitian, manfaatnya, tinjauan terhadap penelitian serupa, kerangka konsep, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian. Beberapa hal tersebut bertujuan untuk memahami kerangka dasar penelitian, dengan harapan dapat memberikan penjelasan mengenai revitalisasi taman kota di Taman O, Cibubur

Selain itu, kemudian terdapat bab III yang menjelaskan terkait berbagai aspek terkait kehadiran Taman O di Cibubur. Pada sub-bab pertama, dimulai dengan pengantar yang menjelaskan latar belakang dan tujuan analisis. Selanjutnya, pada sub-bab dua diuraikan respons masyarakat terhadap keberadaan Taman O, termasuk cara mereka menerima, memanfaatkan, dan berinteraksi dengan taman tersebut. Selain itu, pada sub-bab tiga, peneliti menjelaskan terkait implementasi syarat ruang publik Habermas di Taman O.

Selain itu, kemudian terdapat bab III yang menjelaskan terkait berbagai aspek terkait kehadiran Taman O di Cibubur. Pada sub-bab pertama, dimulai dengan pengantar yang menjelaskan latar belakang dan tujuan analisis. Selanjutnya, pada sub-bab dua diuraikan respons masyarakat terhadap keberadaan Taman O, termasuk cara mereka menerima, memanfaatkan, dan berinteraksi dengan taman tersebut. Selain itu, pada sub-bab tiga, sub-bab ini mengkaji dampak yang dirasakan masyarakat, yang mencakup dampak ekonomi, sosial, dan ekologis. Terakhir, pada sub-bab ke empat dibahas mengenai keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan Taman O.

Bab IV akan membahas mengenai RTH dalam perspektif sosiologis. Adapun sub-bab yang akan dibahas pertama ialah mengenai revitalisasi RTH dan ruang publik kota. Sub-bab ini akan membahas tentang revitalisasi taman menurut sudut pandang sosiologi. Pada sub-bab kedua membahas mengenai RTH dan simbol kota. Terakhir pada sub bab keempat akan membahas mengenai RTH melalui perspektif pendidikan.

Bab V merupakan bab penutup, dimana hal ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran yang dapat peneliti berikan terhadap hasil penelitian.